



Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial

Nurul Hijrah¹

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
nurulhijrah2345@gmail.com

Diva Azzurra P. Rialni²

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
divaazzurra@gmail.com

Maysarah³

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
smaysarah172@gmail.com

Yuliana Sari⁴

⁴Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Abdurahman Adisaputera⁵

⁵Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul di media sosial yang menyebabkan pergeseran makna dan ekspresi identitas dengan kajian semantik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui simak dan catat. Metode penyimak digunakan untuk mengetahui bagaimana makna kata berubah. Dalam konteks ini, kata "menyimak" mengacu pada pemahaman bahasa tertulis daripada bahasa lisan. Data tingkat kalimat yang termasuk pergeseran semantik digunakan untuk penelitian ini. Sumber data didapat dari media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial banyak ditemui, bahkan pergeseran makna ini terjadi pada percakapan sehari-hari dan ekspresi identitas penggunaan bahasa gaul dapat menunjukkan individualis dan kreativitas dari seseorang yang menggunakannya. Kajian semantik terhadap pergeseran makna bahasa gaul dan ekspresi identitas di media sosial memberikan wawasan penting tentang dinamika bahasa dan budaya di era digital.

Kata Kunci: bahasa gaul, media sosial, pergeseran makna

ABSTRACT: The study aims to analyze the use of Slang in social media that leads to a shift in meaning and identity experience with semantic studies. This research uses qualitative methods, which are characterized by descriptive analysis. This research gathers data through signs and notes. Simulation methods are used to find out how the meaning of a word changes. In this context, the word "writing" refers to the understanding of written language rather than oral language. The sentence level data that includes semantic shifts was used for this research. Data sources are

obtained from social media such as Instagram, X, and TikTok. The results of the research show that meaning shifts in gaul language in social media are widely found, even this change of meaning occurs in everyday conversations and expressions. Identity use of slang can indicate the individualism and creativity of someone who uses it. Semantic studies of slang significance shifts and identity expression on social media provide important insights into the dynamics of language and culture in the digital age.

Keywords: meaning shift, slang, social media

PENDAHULUAN

Era digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam cara berkomunikasi. Tarigan (2008) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem yang tersusun secara sistematis yang kemungkinan digunakan pada sistem generatif serta menjadi *emblem* atau simbol yang arbitrer. Senada dengan pendapat Khasanah dan Marwan (2023) bahwa bahasa merupakan suatu sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama manusia. Bahasa gaul merupakan fenomena linguistik, sebagai variasi bahasa informal yang selalu berkembang dan dinamis, khususnya di era digital dengan penggunaan media sosial yang masif. Menurut Mulyasa (2008) bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu.

Perkembangan teknologi komunikasi, khususnya media sosial, membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berkomunikasi. Di platform seperti X, Instagram, dan TikTok, bahasa gaul menjadi alat komunikasi dan ekspresi identitas bagi para penggunanya. Bahasa gaul memiliki cirinya sendiri, singkat, dan juga kreatif. Rifat Azizah dalam Gunawan, dkk. (2023) juga menyatakan bahasa gaul dapat dikatakan sebagai kode - kode tertentu yang hanya dimengerti oleh segelintir orang saja. Bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wadah ekspresi identitas dan pembentukan komunitas virtual.

Perkembangan bahasa gaul tidak hanya mengubah makna kata, tetapi juga menjadi wadah ekspresi identitas bagi penggunanya. Perkembangan media sosial menjadi wadah utama bagi penggunaan bahasa gaul yang memicu pergeseran makna dan ekspresi identitas di kalangan penggunaannya. Penggunaan bahasa gaul di media

sosial seringkali memicu pergeseran makna kata atau frasa dari makna aslinya hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kebingungan dalam komunikasi. Menurut Wiyanti, dkk (2022) pergeseran makna adalah berubahnya suatu makna kata menjadi luas (*generalisasi*), menyempit (*spesialisasi*), membaik (*ameliorasi*), memburuk (*peyorasi*), pertukaran tanggapan (*sinestesia*), dan persamaan sifat (*asosiasi*). Perubahan makna merupakan evolusi dari penggunaan kata-kata yang berubah menjadi lebih modern dari makna aslinya (Rosdiana dalam Wiyanti, dkk : 2022).

Bahasa gaul juga menjadi alat bagi pengguna media sosial untuk mengekspresikan identitas diri baik secara individu maupun kelompok. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), pengertian ekspresi adalah proses pengungkapan yang memperlihatkan sebuah maksud, gagasan, maupun tujuan. Menurut Wade & Tavris (2007), salah satu gerak tubuh yang sering digunakan dalam proses komunikasi adalah ekspresi. Rummens (2001) menjelaskan tentang makna identitas. Menurutnya, identitas dapat didefinisikan sebagai karakter yang membedakan seseorang dengan orang lain atau karakter yang disosialisasikan kepada anggota kelompok atau kategori sosial tertentu.

Analisis mengenai pergeseran makna kata dalam bahasa Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian yang telah dilakukan Ansori (2021) dengan judul "*Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi*". Penelitian tersebut membahas mengenai terjadinya perubahan makna kata serta faktor yang mempengaruhi. Penelitian yang dilakukan oleh Ansori ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan konsep mengenai perubahan makna yang terjadi dalam aspek semantik leksiologi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Aziza (2021) dengan judul "*Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme)*". Penelitian tersebut mengungkap makna sebenarnya yang disampaikan oleh netizen Instagram dalam menggunakan bahasa gaul dan mendeskripsikan situasi penggunaan makna itu yang mengandung makna eufemisme dan disfemisme. Metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Masruroh, Tasya dan Bakdal (2023) "*Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam Bahasa Indonesia*". Penelitian tersebut mengungkap pergeseran makna yang terjadi pada kata *cabut*

dan *ambyar*. Teknik analisis penelitian tersebut yaitu menggunakan metode agih. Metode agih digunakan untuk menganalisis data tertulis berkaitan dengan analisis pergeseran makna pada kata *cabut* dan *ambyar*.

Penggunaan dan perkembangan ini menarik untuk ditelaah dari sudut pandang semantik, bagaimana makna kata-kata dalam bahasa gaul bergeser dan bagaimana pergeseran ini mencerminkan ekspresi identitas penggunanya. Kajian semantik terhadap penggunaan bahasa gaul di media sosial menjadi penting untuk memahami pergeseran makna dan ekspresinya dalam konteks sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Teknik penelitian kualitatif digunakan karena adanya perubahan paradigma dalam cara pandang dan cara kita melihat dan meneliti suatu realitas, fenomena, atau gejala tertentu (Sugiyono, 2019). Penelitian semacam ini juga menggabungkan metodologi lain. Penelitian ini mengumpulkan data melalui simak dan catat. Metode penyimak digunakan untuk mengetahui bagaimana makna kata berubah. Dalam konteks ini, kata "menyimak" mengacu pada pemahaman bahasa tertulis daripada bahasa lisan. Pendekatan menyimak ini juga menggunakan teknik pencatatan. Analisis penggunaan bahasa tertulis didokumentasikan dengan pendekatan catat.

Data tingkat kalimat yang termasuk pergeseran semantik digunakan untuk penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis sebagai sumber data. Sumber data didapat dari media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok. Langkah-langkah dalam penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data dari beberapa akun Instagram, X, dan TikTok yaitu berupa komentar atau caption dari unggahan, (2) mereduksi data yang telah dihimpun untuk kemudian disederhanakan dalam memusatkan perhatian pada aspek yang penting, (3) penyajian data dalam bentuk penjelasan yang komprehensif atau dalam bentuk deskripsi yang ringkas, dan (4) membuat laporan berdasarkan informasi yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa gaul merupakan fenomena menarik yang berkembang pesat di era digital ini. Di media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok, bahasa gaul menjadi alat komunikasi utama bagi banyak pengguna, terutama generasi muda. Penggunaan bahasa gaul ini tidak hanya memengaruhi cara berkomunikasi, tetapi juga membawa konsekuensi pada pergeseran makna kata dan ekspresi identitas. Kajian semantik terhadap fenomena ini dapat membantu kita memahami bagaimana bahasa gaul beradaptasi dengan konteks digital dan memengaruhi cara kita berkomunikasi dan membangun identitas di era digital.

Pergeseran Makna: Lebih dari Sekedar Singkatan dan Akronim

Pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial tidak hanya terjadi pada singkatan dan akronim. Kata-kata sehari-haripun mengalami perubahan makna, terkadang secara drastis. Ditemukan beberapa kata yang mengalami pergeseran makna melalui komentar di media sosial.

1. "*Baper*" memiliki arti bawa perasaan, yang awalnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mudah tersentuh, kini digunakan untuk berbagai macam reaksi emosional, termasuk sedih, marah, sensitif, overthinking atau senang. Contohnya, "Dia baper banget pas liat idolanya di konser". Berlebihan dalam menunjukkan reaksi emosional.
2. "*Anjay*" merupakan kata umpatan kasar yang mengacu pada binatang, kini sering digunakan di media sosial sebagai bentuk ekspresi kaget, heran, atau frustrasi bahkan kegaguman. Contohnya, "Anjay, mobil itu keren banget!". Menunjukkan ekspresi yang kagum.
3. "*Alay*" yang awalnya digunakan untuk menggambarkan seseorang yang berlebihan dalam berpenampilan, kini digunakan untuk merujuk pada perilaku atau gaya hidup yang dianggap ketinggalan zaman. Contohnya, "Alay kali, gitu aja gk tau".
4. "*Bengek*" merupakan sebuah penggambaran bagi seseorang yang sedang sesak nafas atau yang mengidap penyakit asma. Penggunaan kata "bengek" dalam bahasa gaul ini merupakan sebuah istilah yang maknanya sama seperti kata

"lol" yang berarti tertawa. Contohnya, "Bengek sama captionnya". Pergeseran makna asli secara leksikal menjadi menurun.

5. "*Ghosting*" berasal dari kata "ghost" yang memiliki arti hantu atau makhluk tak kasat mata, sedangkan untuk kata "ghosting" jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti berbayang. Pergeseran makna yang terjadi kata "ghosting" saat ini sedang populer dan ramai digunakan sebagai perumpamaan bagi seseorang yang menghilang dan tidak terlihat kembali dalam sebuah hubungan. Contohnya, "percuma ganteng tapi tukang ghosting".
6. "*Receh*" awalnya mengacu pada uang logam dengan nominal kecil, seperti koin 100 rupiah, 200 rupiah, atau 500 rupiah. dalam konteks media sosial, kata "receh" yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang murah atau lucu. Meskipun terkesan sederhana atau tidak berkualitas tinggi. Contohnya: "Video ini receh banget!".

Ekspresi Identitas: Membangun Komunitas dan Menonjolkan Individualitas

Media sosial telah menjadi platform yang signifikan untuk mengekspresikan identitas diri. Di era digital ini, pengguna media sosial tidak hanya terhubung dengan orang lain, tetapi juga membangun komunitas dan menunjukkan individualitas mereka melalui berbagai cara. Penggunaan bahasa gaul di media sosial juga menjadi alat untuk membangun komunitas dan mengekspresikan identitas diri. Pengguna bahasa gaul sering kali menggunakan kata-kata atau frasa tertentu untuk menunjukkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Contohnya, komunitas gamers yang menggunakan kata "*noob*" untuk merujuk pada pemain baru.

Bahasa gaul juga memungkinkan penggunaanya untuk menunjukkan individualitas dan kreativitas mereka. Kata-kata dan frasa baru diciptakan dan dipopulerkan melalui media sosial, mencerminkan kepribadian dan gaya hidup penggunaanya.

Dampak dan Tantangan: Menjaga Kelestarian Bahasa Indonesia

Pergeseran makna dan ekspresi identitas melalui bahasa gaul di media sosial memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, hal ini menunjukkan dinamika dan

fleksibilitas bahasa dalam mengikuti perkembangan zaman. Di sisi lain, kekhawatiran muncul terkait potensi rusaknya bahasa Indonesia dan lunturnya nilai-nilai budaya.

Tantangan untuk menjaga kelestarian bahasa Indonesia di era digital ini membutuhkan upaya bersama dari berbagai pihak. Orang tua dan pendidik perlu memberikan edukasi tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar. Media massa dan platform digital perlu bertanggung jawab dalam menyebarkan konten yang informatif dan edukatif.

Kajian semantik terhadap pergeseran makna bahasa gaul dan ekspresi identitas di media sosial memberikan wawasan penting tentang dinamika bahasa dan budaya di era digital. Penting untuk diingat bahwa bahasa gaul merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang alami. Namun, perlu ada keseimbangan antara penggunaan bahasa gaul dan bahasa baku agar bahasa Indonesia tetap terjaga kelestariannya dan nilai-nilai budayanya tidak terlupakan.

PENUTUP

Pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial banyak ditemui, bahkan pergeseran makna ini terjadi pada percakapan sehari-hari. Beberapa kata gaul yang sering digunakan di media sosial ada kata *Baper*, *Anjay*, *Alay*, *Bengek*, *Ghosting*, dan *Receh*. Ekspresi Identitas penggunaan bahasa gaul dapat menunjukkan individualis dan kreativitas dari seseorang yang menggunakannya dan sebagai jati diri. Pergeseran makna dan ekspresi Identitas pada media sosial ternyata memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, hal ini menunjukkan dinamika fleksibilitas bahasa yang mengikuti perkembangan zaman, dan di sisi lain munculnya kekhawatiran akan potensi rusaknya bahasa Indonesia dan lunturnya nilai budaya. Untuk itu diperlukan edukasi dari individu dan orang-orang sekitar tentang penggunaan bahasa gaul sesuai konteks yang ada dan tidak meninggalkan dan melupakan bahasa asli Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori, Mahfud Saiful. (2021). Perubahan Makna Bahasa: Semantik-Leksiologi. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*. 22 (2), 151-162.
- Aziza, Sonya Nur. (2021). Pergeseran Makna dalam Penggunaan Bahasa Gaul di Sosial Media Instagram (Kajian Makna Eufemisme dan Disfemisme). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*. 444-495.
- Gunawan, H., Susanti, D. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 6(1). 70-75.
- Iskandar, L. I. K., & Marwan, I. (2023). Relasi Makna Pada Lagu Karya Melly Goeslaw (Tinjauan Semantik) . *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1(2), 243–253. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.2190>
- Masruroh, Tasya dan Bakdal. (2023). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam Bahasa Indonesia. *AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 24(1), 27 – 39.
- Mulyasa, Deddy. (2008). *Bahasa Untuk Perguruan Tinggi*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Rummens, Joanna. (2001). *Canadian Identities: An Interdisciplinary Overview of Canadian Research on Identity* *An Interdisciplinary Overview of Canadian Research on Identity*. Commissioned by the Department of Canadian Heritage for the Ethnocultural, Racial, Religious, and Linguistic Diversity and Identity Seminar Halifax, Nova Scotia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca Sebagai Suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wade, C dan Tavris, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyanti, dkk. (2022). Pergeseran Makna Kosakata Bahasa Indonesia Pada Pengguna Twitter. *Jurnal Sinastra*. (1), 121-132.